

Nama : Amira Syifani
NIM : 2223111003
Kelas : Reguler C PBSI 2022

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD)
Pandangan Pengarang terhadap Kehidupan dalam Novel

A. Identitas

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas : XII
Semester : Genap
Materi Pokok : **Pandangan Pengarang terhadap
Kehidupan dalam Novel**
Waktu : 4 JP (2x Pertemuan)

B. Kompetensi Dasar

3.8 Menafsir pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca
4.8 Menyajikan hasil interpretasi terhadap pandangan pengarang baik secara lisan maupun tulis

C. Indikator Pencapaian Kompetensi

3.8.1. Menemukan pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel
3.8.2. Menjelaskan pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel
4.8.1. Menentukan pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel
4.8.2. Mempresentasikan dan menanggapi hasil interpretasi pandangan pengarang dengan kalimat yang baik dan benar

D. Tujuan Pembelajaran

1. Dengan membaca novel, siswa mampu menemukan pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel tersebut dengan baik
2. Dengan membaca novel, siswa mampu menjelaskan pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel dengan baik
3. Dengan membaca novel, siswa mampu menentukan pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel dengan baik

4. Dengan membaca novel, siswa mampu mempresentasikan serta menanggapi hasil interpretasi pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel dengan baik dan benar

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK 1

Menangkap Maksud Pengarang terhadap Kehidupan Novel

Tanggal	:
Nama	:
Kelas/Peminatan	:
Nilai	:

Untuk melatih pemahaman kalian tentang menafsir pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel serta kaitannya dengan kehidupan, maka kerjakanlah soal-soal di bawah ini. Sebelum mengerjakan latihan pada kegiatan ini, perhatikanlah hal-hal berikut.

1. Bacalah kutipan novel trilogi Ronggeng Dukuh Paruk berikut ini agar kalian memperoleh data untuk menafsirkan pandangan pengarang terhadap kehidupan novel.
2. Masukkanlah data yang telah kalian peroleh ke dalam tabel yang telah disediakan.

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan cermat!

1. Jelaskan pengertian menafsir pandangan pengarang dalam novel!
2. Jelaskan langkah-langkah menafsir pandangan pengarang!
3. Menafsir pandangan pengarang terhadap kehidupan novel di bawah ini!
4. Hubungkan tafsiran pandangan pengarang dalam novel dengan kehidupan!

Ronggeng Dukuh Paruk (1982)

Karya Sastra Ronggeng Dukuh Paruk merupakan salah satu novel Ahmad Tohari. Novel ini merupakan buku pertama Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk. Novel kedua berjudul Lintang Kemukus Dini Hari, dan novel ketiga berjudul Jantera Bianglala. Novel ini terbit pertama kali tahun 1982 di PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. Cetakan ketiga diterbitkan oleh penerbit yang sama, November 1988. Cetakan keempat diterbitkan juga oleh Gramedia Pustaka Utama Februari 1992 dan cetakan kelima pun diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama Februari 1999 dengan jumlah 174 halaman. Pada tahun 2003 dan November 2011, trilogi ini disatukan menjadi satu buku dengan judul Ronggeng Dukuh Paruk. Novel Ronggeng Dukuh Paruk merupakan rekaman kehidupan dan adat kebiasaan masyarakat Dukuh Paruk. Dukuh Paruk, dalam cerita itu adalah sebuah desa yang terpencil di Jawa, sangat miskin, dan terbelakang, baik kehidupan ekonomi, budaya, maupun pendidikannya.

Gambaran kemelaratan di desa Dukuh Paruk itu terpelihara secara lestari karena kebodohan dan kemalasan penghuninya. Dalam novel ini yang paling mencolok adalah kisah yang disajikan pengarang tentang asal-usul penduduk daerah itu dan kehidupan mereka yang tergantung pada kehidupan ronggeng, seperti yang terbayang dari judul buku itu. Nenek moyang penduduk Dukuh Paruk itu bernama Ki Sacamenggala, seorang bromocorah yang menjadi musuh kehidupan masyarakat. Akan tetapi, setelah ia tiada dan dikuburkan di punggung bukit kecil di tengah tengah Dukuh Paruk, kuburan itu menjadi pusat kehidupan kebatinan mereka. Perilaku penduduk Dukuh Paruk itu tergambar dari gumpalan abu kemenyan di kuburan Ki Secamenggala. Menabuh calung dan gendang, serta meronggeng adalah kegiatan mereka yang menghidupkan desa itu. Tidak ada pendidikan moral, etika, dan agama di desa itu. Oleh karena itu, jika seorang perempuan ingin menjadi ronggeng ia harus berpedoman pada apa yang diajarkan atau yang dikehendaki oleh leluhur mereka, Ki Secamenggala. Untuk mengetahui keinginan orang yang sudah mati itu diadakan upacara sesajian agar arwah nenek moyang itu hadir. Di samping itu, seseorang yang ingin menjadi ronggeng harus melalui berbagai syarat, antara lain, harus bersedia melalui upacara bukak klambu, yaitu sayembara untuk memperoleh keperawanan calon ronggeng dengan membayarkan uang yang jumlahnya sangat tinggi sesuai dengan permintaan dukun ronggeng yang mengasuh calon ronggeng itu. Itulah yang harus dilakukan oleh tokoh Srintil yang ingin menjadi ronggeng dalam cerita itu. Bagi masyarakat Dukuh Paruk seorang ronggeng adalah segala-galanya. Bahkan seorang istri akan sangat berbangga apabila suaminya sanggup mendapatkan keperawanan ronggeng itu. Oleh karena itu, setelah menjadi ronggeng Srintil

sangat dipuja-puja oleh penduduk Dukuh Paruk. Sebaliknya, bagi tokoh Rasus, teman sepermainan Srintil sejak kecil, hal itu menjadi jurang pemisah yang menyakitkan hati karena a merasakan ada sesuatu yang hilang, yaitu byang-bayang emaknya yang tidak pernah dikenalnya sejak kecil karena tewas dalam prahara tempe bongkreng, tetapi menjelma dalam diri Srintil. Adat kebiasaan memuja-muja ronggeng hanya dimiliki oleh penduduk Daerah Dukuh Paruk. Di luar daerah Dukuh Paruk, citra Srintil yang sudah menjadi ronggeng itu dianggap sangat rendah derajatnya, ia disamakan dengan wanita asusila. Jadi, tampaknya pengarang ingin mengembangkan tema cerita bahwa masyarakat yang tidak mau meningkatkan kualitas kerja dan pengetahuannya akan tetap menjadi masyarakat yang statis, seperti yang dialami oleh masyarakat Dukuh Paruk yang hanya patuh dan taat pada kegaiban arwah Ki Secamenggala. Mereka itu tetap menjadi masyarakat yang malas, bodoh, dan miskin. Walaupun ada pasangan suami istri, ada anak atau cucu, tokoh-tokoh dalam cerita itu ditampilkan sebagai anggota masyarakat yang tidak mengenai nilai-nilai yang membentuk lembaga terkecil, seperti suatu lembaga perkawinan yang harus dihormati dan ditaati. Bahkan, yang seharusnya merupakan nilai tertinggi bagi seorang gadis, kegadisannya, disayembarakan. Bagi Rasus, yang mencintai Srintil, calon ronggeng Dukuh Paruk itu hal itu sangat dibencinya. Lagi pula Srintil sendiri bersedia diperlakukan demikian.

Sumber: http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Ronggeng_Dukuh_Paruk

Lembar Jawaban:

1	
2	
3	
4	

LEMBARAN KERJA PESERTA DIDIK 2
Menginterpretasikan Pandangan Pengarang terhadap Kehidupan pada Novel

Tanggal :
Nama :
Kelas/Peminatan :
Nilai :

Menyajikan Hasil Interpretasi Pandangan Pengarang

Setiap pengarang memiliki pandangan masing-masing dalam menyikapi suatu hal yang biasanya tergambarkan pada karyanya. Untuk mengetahuinya, kalian harus membaca novel mereka secara keseluruhan seperti yang telah kalian laksanakan pada pertemuan sebelumnya.

Kali ini kalian akan menyajikan hasil interpretasi Pandangan pengarang tentang film yang diadaptasi dari novel “Hujan Bulan Juni” yang telah kalian simak pada link <https://www.youtube.com/watch?v=hiPQXZcen3w> tentukan pandangan pengarang dalam gubahan novel tersebut, menggunakan tabel berikut.

No	Aspek	Penjelasan
1	Tokoh dan karakter	
2	Alur	
3	Latar	
4	Amanat	
5	Nilai-nilai kehidupan	

6	Pandangan pengarang	
7	Interpretasi pandangan pengarang	